

# ANALISIS DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TAHUN 2008 TERHADAP GOLONGAN MENENGAH INDONESIA

Oleh:

**Kisfendie Regga Rahmad Igarta**

Staff di Badan Pusat Statistik Kota Marabahan

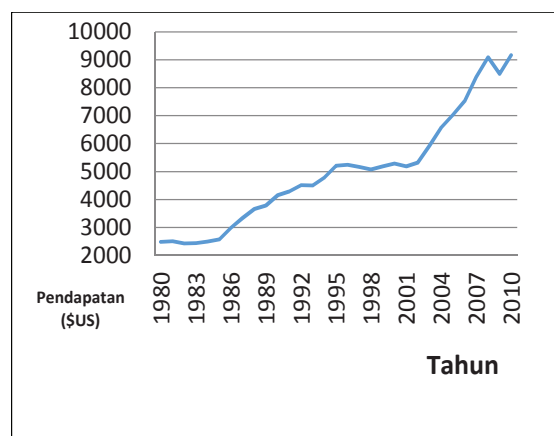
**Abstract:** The increase in per capita income lead to poor grade into the middle class. This new middle class is vulnerable to the crisis on the economy because they are close to the poverty line. In 2008, the Indonesian economy is affected by the global financial crisis. This study analyzes the Indonesian middle class households in 2005, 2008, and 2011 to determine the impact of the global financial crisis. Middle class is defined using no hierarchical cluster analysis (K-Means Cluster) based on spending patterns. Results of the comparison condition of the middle class in three years said that the global financial crisis of 2008 affects the proportion of Indonesia's middle class and its spending patterns. However, it has no effect on attention to education and health. This is due to middle class households have a head of household who are at their productive age to work and highly educated.

**Abstrak:** Meningkatnya pendapatan per kapita menyebabkan golongan miskin naik kelas menjadi golongan menengah. Golongan menengah baru ini rentan terhadap krisis pada perekonomian karena masih berada dekat dengan garis kemiskinan. Pada tahun 2008, perekonomian Indonesia terkena dampak krisis keuangan global. Penelitian ini menganalisis rumah tangga golongan menengah Indonesia pada tahun 2005, 2008, dan 2011 untuk mengetahui dampak krisis keuangan global tersebut. Golongan menengah didefinisikan dengan menggunakan analisis *cluster* tidak berhierarki (*K-Means Cluster*) berdasarkan pola pengeluaran. Hasil perbandingan kondisi golongan menengah pada 3 tahun tersebut menyebutkan bahwa krisis keuangan global tahun 2008 berpengaruh terhadap proporsi golongan menengah Indonesia dan pola pengeluarannya. Namun tidak berpengaruh terhadap perhatian kepada pendidikan dan kesehatan. Hal ini disebabkan rumah tangga golongan menengah memiliki kepala rumah tangga yang berada pada usia produktif untuk bekerja dan berpendidikan tinggi.

Kata kunci: *krisis, pendapatan, pengeluaran, ekonomi rendah*

## Pendahuluan

Berdasarkan data Bank Dunia, perekonomian dunia mengalami pertumbuhan pesat selama tiga puluh tahun terakhir yang mengakibatkan pendapatan perkapita penduduk dunia meningkat. Meningkatnya pendapatan perkapita ini membuat golongan penduduk miskin terangkat kesejahteraannya dan masuk ke dalam golongan yang disebut golongan menengah (*middle class*).



Sumber : Bank Dunia

Gambar 1. Perkembangan pendapatan per kapita dunia

Meningkatnya jumlah penduduk yang masuk dalam kategori golongan menengah membuat fokus pembangunan ekonomi mulai berubah (Solimano, 2009). Sebelumnya arah kebijakan ekonomi berfokus pada permasalahan yang terjadi pada golongan penduduk miskin. Kebijakan ekonomi tersebut bertujuan untuk mengangkat kesejahteraan golongan penduduk miskin. Sekarang arah kebijakan berfokus pada golongan menengah.

Perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. BPS mengatakan bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dari tahun 2010. Bank Indonesia (BI) juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 ini sebesar 6,3 persen, nomor dua tertinggi di dunia setelah Cina 7,8 persen. Pertumbuhan ekonomi ini menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk Indonesia sebesar 13,8 persen tahun 2010 dan 13,7 persen pada tahun 2011 dibandingkan dengan sebelumnya.

Peningkatan pendapatan per kapita ini juga mengakibatkan semakin banyak orang yang masuk ke dalam golongan menengah. Bank Dunia (2010) menuliskan bahwa terjadi peningkatan penduduk yang masuk dalam golongan menengah. Tahun 2005, golongan menengah Indonesia sebesar 46,58 persen sedangkan tahun 2010 meningkat menjadi 56,5 persen.

Namun menurut Ravallion (2009) yang meneliti dampak krisis di China dan India mengatakan bahwa beberapa golongan menengah masih rentan kembali miskin saat terjadi krisis pada perekonomian. Melambatnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada perlambatan melawan kemiskinan, bahkan penduduk dalam golongan menengah akan kembali masuk dalam golongan penduduk miskin. Bank Dunia (2010) menuliskan bahwa krisis keuangan yang terjadi di Asia pada tahun 1997/98 memberikan dampak kepada golongan menengah Indonesia. Krisis tersebut membuat 10 persen golongan menengah Indonesia kembali miskin.

Tahun 2008, perekonomian dunia mengalami krisis keuangan. Krisis ini merusak sistem perekonomian bukan hanya di AS sebagai negara tempat sumber krisis melainkan meluas ke Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Krisis ini mulai berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia di akhir tahun 2008.

Hal ini terlihat dari melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semula dari 6,3 persen menjadi 6,1 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh menurunnya kinerja ekspor yang juga berakibat pada peningkatan defisit neraca pembayaran dan pelemahan signifikan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia mengatakan bahwa secara relatif pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menjadi 6,1 persen tersebut tidaklah buruk.

Kondisi perekonomian di Indonesia dengan adanya krisis keuangan global tahun 2008 seperti ini juga dapat mempengaruhi jumlah dan perilaku golongan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis keuangan global terhadap golongan menengah di Indonesia.

### Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian Ravallion (2009) mengatakan bahwa golongan menengah rentan terhadap *shock* pada perekonomian suatu negara, salah satunya krisis. Terjadinya krisis membuat golongan menengah kembali masuk ke dalam golongan miskin. Tidak hanya itu, kemampuan konsumsi golongan menengah juga dapat berkurang.

Krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 mempengaruhi perekonomian Indonesia sebagai bentuk *shock* perekonomian. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis karakteristik dan pola pengeluaran golongan menengah Indonesia pada tahun 2005 (sebelum terjadi krisis), tahun 2008 (saat terjadi krisis), dan tahun 2011 (setelah krisis terjadi). Karakteristik yang dimaksud adalah klasifikasi perkotaan perdesaan, kepala rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan telepon seluler dan komputer, pendidikan dan kesehatan. Dampak krisis keuangan global 2008 terhadap golongan menengah Indonesia akan tampak dengan membandingkan karakteristik dan pola pengeluaran golongan menengah pada tiga tahun tersebut.

Golongan menengah dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan analisis *cluster* tidak berhierarki (*K-Means Cluster*) berdasarkan pola pengeluaran rumah tangga untuk menggolongkan rumah tangga ke dalam 3 *cluster*, yakni golongan miskin, golongan menengah, dan golongan kaya. Banerjee (2008) dan Bank Dunia (2010) mengatakan bahwa pola pengeluaran golongan menengah ini sama (homogen) antar golongan menengah dan sangat berbeda (heterogen) apabila dibandingkan dengan golongan lainnya. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, pola pengeluaran ini dapat digunakan sebagai dasar pembentuk *cluster*. Pola pengeluaran yang dimaksud adalah besarnya *share* pengeluaran untuk pengeluaran makanan; pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga; pengeluaran sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/ muka, tissue; pengeluaran kesehatan; pengeluaran pendidikan; pengeluaran transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas, pengeluaran jasa lainnya; pengeluaran pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; pengeluaran barang tahan lama; pengeluaran pajak, pungutan, dan asuransi; dan pengeluaran keperluan pesta dan upacara/kenduri.

### Definisi dan Metodologi

Pendefinisian penduduk golongan menengah dapat dibedakan menjadi dua yakni definisi relatif pada distribusi pendapatan per kapita dan definisi absolut besaran pendapatan per kapita. Ada juga definisi yang menggabungkan antara definisi relatif dan absolut. Pemilihan penggunaan definisi tergantung pada tujuan penelitian dan pertimbangan peneliti.

Definisi relatif pada distribusi pendapatan per kapita ialah pendefinisian dengan menggunakan pendekatan *central tendency* pada distribusi pendapatan per kapita di suatu negara. Golongan menengah dalam definisi ini adalah penduduk yang pendapatannya berada di tengah distribusi pendapatan seluruh penduduk di suatu negara. Bank Dunia (2010) menjelaskan bahwa definisi ini digunakan apabila tujuan penelitian adalah membandingkan karakteristik golongan menengah dengan golongan miskin dan golongan kaya pada satu negara. Definisi ini dapat juga digunakan ketika tujuan penelitian adalah membandingkan karakteristik golongan menengah pada suatu negara antartahun tertentu. Definisi relatif memiliki keunggulan bahwa definisi ini tidak menghilangkan informasi kondisi perekonomian di suatu negara.

Ukuran yang digunakan pun berbeda sesuai dengan pertimbangan peneliti. Misalnya Birdsall (2000) mendefinisikan golongan menengah sebagai rumah tangga dengan pendapatan perkapita yang berada pada selang 75 persen hingga 125 persen dari nilai tengah (median) distribusi pendapatan perkapita rumah tangga di suatu. Solimano (2009) mendefinisikan golongan menengah sebagai penduduk dengan pendapatan yang berada pada

desil ke tiga hingga ke sembilan pada distribusi pendapatan per kapita di suatu negara.

Berikutnya, definisi yang bisa digunakan adalah definisi absolut besaran pendapatan per kapita, ialah pendefinisian dengan menggunakan angka tertentu tanpa melihat distribusi pendapatan per kapita di suatu negara. Golongan menengah dengan definisi ini adalah penduduk dengan pendapatan pada selang angka tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan definisi ini memiliki keunggulan untuk membandingkan kondisi golongan menengah di setiap negara. Definisi ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kondisi golongan menengah antar tahun.

Penelitian yang menggunakan definisi absolut ini misalnya Banerjee (2008) yang meneliti 13 negara berkembang di dunia. Banerjee membedakan besarnya pendapatan untuk dua kelompok negara. Perbedaan dilakukan agar tidak menghilangkan informasi kondisi perekonomian di negara tersebut. Banerjee mendefinisikan golongan menengah adalah penduduk dengan pendapatan perkapita per hari sebesar \$2 hingga \$4 untuk negara yang dianggap memiliki perekonomian yang lebih buruk. Nilai \$2 sebagai batas bawah golongan menengah ini adalah ukuran garis kemiskinan global. Negara yang dianggap memiliki perekonomian lebih baik, golongan menengah didefinisikan sebagai penduduk dengan pendapatan per kapita per hari sebesar \$6 hingga \$10.

Bank Dunia (2010) mendefinisikan golongan menengah menggunakan angka absolut, yakni penduduk dengan pengeluaran \$2–\$20 per kapita per hari. Definisi absolut ini digunakan agar dapat membandingkan antar negara di Asia dan melihat perkembangan tiap tahun. Batas bawah sebesar \$2 ini adalah garis kemiskinan global. Golongan menengah dengan definisi ini dibagi menjadi 3 kelompok. Pertama, kelompok menengah bawah dengan pengeluaran \$2–\$4 per kapita per hari. Golongan menengah pada kelompok ini masih rentan untuk kembali pada golongan penduduk miskin (dengan garis kemiskinan sebesar \$2). Kedua, golongan menengah tengah, dengan pengeluaran \$4–\$10 per kapita per hari. Golongan menengah ini berada pada batas aman untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Ketiga, golongan menengah atas, dengan pengeluaran \$10–\$20 per kapita per hari.

Birdsall (2010) menggunakan definisi yang menggabungkan definisi relatif dan absolut, yakni dengan batas bawah angka absolut pengeluaran \$10

dan batas atas pada persentil 95. Birdsall menjelaskan penggunaan angka absolut pada batas bawah karena beberapa negara berkembang menggunakan angka absolut ini untuk mendefinisikan kemiskinan. Penggunaan angka \$10 karena angka ini berada diantara standar kemiskinan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), yakni \$12, dan beberapa negara berkembang (\$1,25). Angka ini cukup besar sehingga mengindikasikan golongan menengah dengan definisi ini tahan (tidak kembali miskin) apabila terjadi *shock* pada perekonomian. Penggunaan batas atas persentil 95 karena 10 persen penduduk di negara berkembang memiliki pendapatan per kapita di bawah \$10.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak krisis keuangan global tahun 2008 terhadap golongan menengah Indonesia dengan membandingkan kondisi golongan menengah pada tahun 2005, 2008, dan 2011. Data yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sehingga pembentukan golongan menengah Indonesia dengan melakukan analisis *cluster* berdasarkan pola pengeluaran sesuai rincian pada SUSENAS, yakni pada kelompok pengeluaran sebagai berikut:

1. Pengeluaran makanan
2. Pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga
3. Pengeluaran sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/ muka, tissue.
4. Pengeluaran kesehatan
5. Pengeluaran pendidikan
6. Pengeluaran transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas
7. Pengeluaran jasa lainnya
8. Pengeluaran pakaian, alas kaki, dan tutup kepala
9. Pengeluaran barang tahan lama
10. Pengeluaran pajak, pungutan, dan asuransi
11. Pengeluaran keperluan pesta dan upacara/kenduri

Masing-masing kelompok pengeluaran di atas dilakukan pembagian dengan total pengeluaran sehingga didapatkan besarnya *share* setiap kelompok pengeluaran tersebut. Golongan menengah Indonesia adalah rumah tangga yang berada pada kelompok tengah dari hasil analisis *cluster* tersebut.

Analisis *cluster* merupakan suatu teknik statistik untuk mengelompokkan  $N$  objek menjadi

kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada kesamaan karakteristik masing-masing objek pengamatan sehingga objek yang berada dalam sebuah kelompok relatif homogen dan objek antarkelompok relatif heterogen. Analisis *cluster* tidak membutuhkan asumsi yang berhubungan dengan jumlah kelompok maupun struktur kelompok.

Pengelompokan objek pengamatan didasarkan kepada ukuran kemiripan (*similarities*) dan ketidakmiripan (*dissimilarities*) dari objek-objek tersebut. Ukuran kemiripan dan ketidakmiripan tersebut digunakan ukuran jarak antarobjek. Objek-objek yang mirip (dengan jarak yang dekat) berada dalam satu kelompok.

Terdapat banyak metode untuk mengukur jarak ini, salah satunya adalah jarak *euclidean*. Rumus jarak *euclidean* adalah :

$$d(x, y) = \sqrt{(x - y)'(x - y)}$$

Semakin besar nilai  $d$  berarti semakin besar ketidakmiripan antar individu tersebut. Sebaliknya, semakin kecil  $d$  berarti semakin besar kemiripan antar individu.

Metode analisis *cluster* yang digunakan adalah metode tidak berhierarki *K-Means Cluster*, yakni metode yang digunakan untuk membentuk  $K$  kelompok dengan rata-rata sebagai pusat kelompok tersebut. Tahapan pembentukan kelompok dengan menggunakan metode ini yakni:

- a. Bagi objek menjadi  $K$  kelompok.
- b. Hitung pusat (rata-rata) masing-masing kelompok. Menghitung jarak (menggunakan rumus *euclidean*) objek dengan masing pusat dan memasukkan objek ke dalam kelompok pusat terdekat. Menghitung ulang pusat kelompok yang baru.
- c. Ulangi langkah kedua hingga tidak ada lagi objek yang berpindah kelompok.

#### 4. Hasil dan Pembahasan Golongan Rumah Tangga

Teori konsumsi Engel (1853) menyatakan bahwa pertambahan konsumsi untuk makanan akan semakin menurun ketika pendapatan, dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan pengeluaran, meningkat. Dengan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa golongan miskin adalah *cluster* dengan *share* pengeluaran untuk makanan yang besar (*cluster* 1), golongan menengah adalah *cluster* dengan *share* pengeluaran untuk makanan



yang sedang (*cluster 2*), dan golongan menengah adalah *cluster* dengan *share* pengeluaran untuk makanan yang kecil (*cluster 3*). Tabel 1 menunjukkan gambaran umum *cluster* yang terbentuk.

Tabel 1. *Finalcluster center*

	2005			2008			2011		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
MAKAN	69,02	46,15	32,84	67,98	45,49	35,80	67,05	44,19	29,78
PERUM	15,22	28,43	12,28	15,48	25,72	12,58	16,56	26,10	10,42
SABUN	3,46	3,78	2,36	3,27	3,45	2,33	3,15	3,25	1,83
KESEHATAN	1,49	2,64	1,70	1,69	3,59	1,84	1,47	3,69	1,61
PENDIDIKAN	1,59	3,61	1,86	1,75	3,66	2,17	2,26	4,71	1,93
TRANS	2,62	6,28	4,06	3,63	8,41	5,60	4,56	7,84	4,32
JASALAIN	0,11	0,65	0,46	0,15	0,79	0,48	0,20	1,20	0,65
PAKAIAN	3,97	4,05	3,08	3,46	3,56	2,84	2,70	3,93	2,53
BRGTHNLM	1,40	2,00	39,20	1,56	2,43	34,34	0,96	2,01	44,86
PAJAK	0,49	1,21	1,02	0,52	1,31	0,96	0,80	1,73	0,96
PESTA	0,64	1,19	1,15	0,50	1,59	1,07	0,30	1,36	1,10

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

*Cluster 2* adalah **rumah tangga golongan menengah** karena memiliki *share* pengeluaran untuk makanan yang sedang. Banerjee (2008) mengatakan bahwa golongan menengah meningkatkan standar kualitas hidup dengan memberikan *share* yang besar pada kelompok pengeluaran kesehatan dan pendidikan. Hal ini membuat *share* kelompok pengeluaran tersebut pada golongan menengah terbesar diantara *cluster* lain. Kualitas tempat tinggal (perumahan) yang baik membuat pengeluaran untuk kelompok tersebut juga besar. Golongan menengah juga memiliki *share* yg terbesar jika dibandingkan dengan *cluster* lain pada kelompok pengeluaran sabun dan kosmetik, jasa lainnya, transportasi, pakaian, keperluan pesta, dan pajak. Golongan menengah memiliki *share* pengeluaran yang besar untuk barang tahan lama.

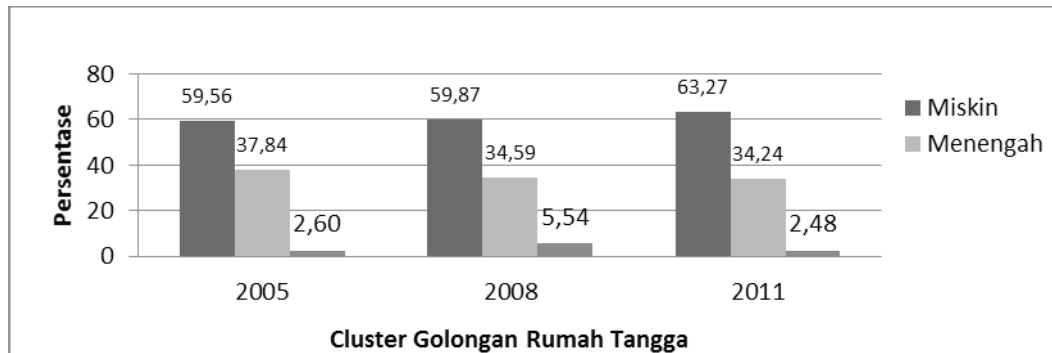
Tabel 2. Nilai ANOVA pada masing-masing *cluster*

	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
MAKAN	57 170 294,03	60 384 046,87	61 446 730,74
PERUM	20 318 463,70	13 047 389,14	11 312 051,68
SABUN	466 963,38	626 865,21	545 556,96
KESEHATAN	518 529,98	954 622,20	1 060 867,88
PENDIDIKAN	1 767 161,39	1 436 048,24	1 701 099,50
TRANS	4 373 344,14	5 365 993,66	3 163 841,98
JASALAIN	716 964,65	917 782,54	1 295 576,59
PAKAIAN	96 527,11	162 481,28	685 403,65
BRGTHNLM	79 454 116,86	90 421 830,94	78 266 554,37
PAJAK	2 124 197,81	2 358 360,22	1 957 455,19
PESTA	214 078,75	485 850,63	454 180,97

Sumber: SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 2 menunjukkan nilai statistik F pada masing-masing tahun. Berdasarkan tabel di atas, variabel yang memiliki nilai F terbesar adalah variabel barang tahan lama, makanan, dan perumahan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005, 2008, dan 2011 *share* kelompok pengeluaran ini sangat berbeda pada rumah tangga golongan miskin, rumah tangga golongan menengah, dan rumah tangga golongan kaya.

### Proporsi Rumah Tangga Golongan Menengah



Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 2. Proporsi golongan rumah tangga Indonesia tahun 2005, 2008, dan 2011 (dalam persen)

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 2005 rumah tangga golongan miskin di Indonesia sebesar 59,56 persen, rumah tangga golongan menengah sebesar 37,85 persen, dan rumah tangga golongan kaya sebesar 2,60 persen. Tahun 2008, rumah tangga golongan miskin tidak berbeda jauh dengan tahun 2005 yakni sebesar 59,87 persen. Rumah tangga golongan menengah pada tahun 2008 turun dari tahun 2005 menjadi 34,60 persen. Rumah tangga golongan kaya naik menjadi 5,54 persen pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada jangka waktu tersebut, yakni sebelum krisis global tahun 2008 memberikan dampak kepada perekonomian Indonesia, banyak rumah tangga golongan menengah mampu naik kelas menjadi rumah tangga golongan kaya sementara rumah tangga golongan miskin tetap pada kelasnya.

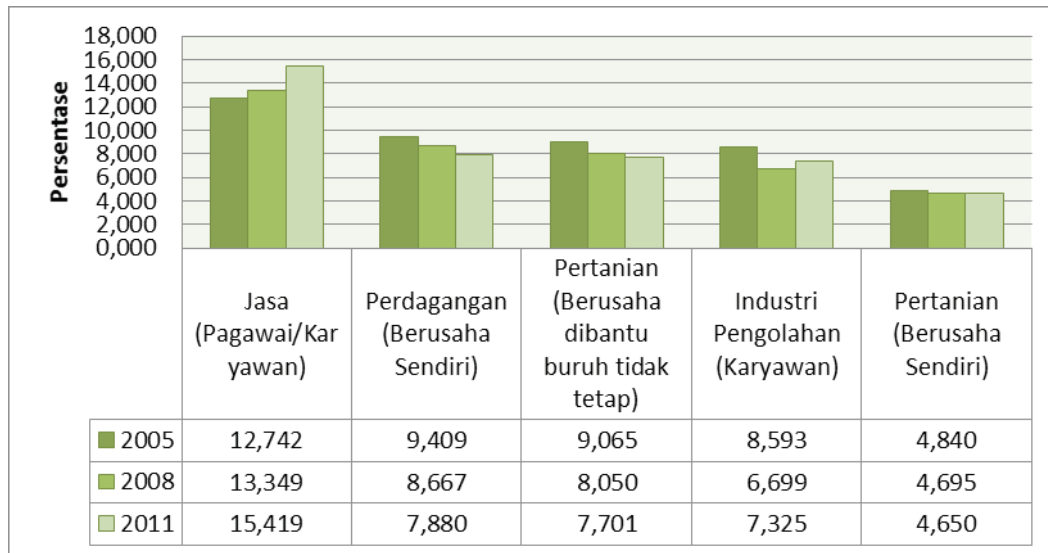
Tahun 2011, golongan miskin meningkat dari tahun 2008 menjadi 63,27 persen. Rumah tangga golongan menengah pada tahun tersebut tidak berbeda jauh dari tahun 2008 yakni 34,24 persen. Rumah tangga golongan kaya turun dari tahun 2008 menjadi 2,48 persen. Hal ini menunjukkan selama jangka waktu tersebut, saat krisis global berdampak pada perekonomian Indonesia mulai pertengahan tahun 2008, banyak rumah tangga golongan kaya turun kelas menjadi rumah tangga

golongan menengah. Sebagian rumah tangga golongan menengah turun kelas menjadi rumah tangga golongan miskin.

Proporsi rumah tangga berbeda pada tahun sebelum krisis, yaitu tahun 2005, dan tahun setelah krisis, yaitu tahun 2011. Rumah tangga golongan miskin naik dari semula 59,56 persen pada tahun 2005 menjadi 63,27 persen pada tahun 2011. Rumah tangga golongan menengah dari 37,85 persen menjadi 34,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa krisis global tahun 2008 membuat cukup banyak rumah tangga golongan menengah turun kelas menjadi rumah tangga golongan miskin.

### Kepala Rumah Tangga

Sebagian besar kepala rumah tangga golongan menengah bekerja sebagai pegawai atau karyawan di sektor jasa-jasa. Proporsi kategori ini semakin naik dari tahun 2005 ke tahun 2011. Berbeda dengan kategori jasa, proporsi kepala rumah tangga golongan menengah yang bekerja di sektor pertanian, baik yang berusaha sendiri maupun yang dibantu buruh tidak tetap, berkurang dari tahun 2005 ke 2011. Begitu juga proporsi kepala rumah tangga yang berusaha sendiri di sektor perdagangan, yakni dari semula 9,4 persen menjadi 7,9 persen.



Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3. Lima lapangan usaha dan status pekerjaan utama kepala rumah tangga golongan menengah Indonesia tahun 2005, 2008, dan 2011 (dalam persen)

Kepala rumah tangga golongan menengah cenderung berpendidikan semakin baik dari tahun ke tahun. Hal ini bisa terlihat pada tabel di atas, proporsi kepala rumah tangga golongan menengah yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD sederajat semakin turun dari 2005 ke tahun 2011. Proporsi kepala rumah tangga yang tamat D4/S1, tamat S2/S3, masih sekolah D4/S1, masih sekolah S2/S3 semakin besar dari tahun 2005 ke tahun 2011.

Tabel 3. Pendidikan kepala rumah tangga golongan menengah Indonesia tahun 2005, 2008, dan 2011 (dalam persen)

Pendidikan	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak pernah sekolah	6,98	5,85	4,15
Tidak tamat SD	14,02	13,38	12,06
Tamat SD sederajat	25,35	22,58	21,91
Tamat SMP sederajat	14,15	15,86	14,49
Tamat SMA sederajat	26,36	26,27	29,42
Tamat D1/D2	1,58	1,54	1,08
Tamat D3	2,84	3,80	3,34
Tamat D4/S1	6,45	7,84	9,69
Tamat S2/S3	0,68	0,89	1,35
Masih sekolah D1/D2	0,11	0,05	0,03
Masih sekolah D3	0,22	0,23	0,25
Masih sekolah D4/S1	1,16	1,59	2,00

Masih sekolah S2/S3	0,10	0,14	0,24
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

### Pendidikan dan Kesehatan

Krisis global 2008 tidak membuat perhatian rumah tangga golongan menengah terhadap pendidikan dan kesehatan berkurang. Golongan menengah tetap memberikan pendidikan yang baik kepada anak cucu mereka melalui pendidikan pada jenjang D1/D2, D3, D4/S1, dan S2/S3. Golongan menengah juga tetap memberikan penanganan keluhan kesehatan yang baik.

Tabel 4. menunjukkan partisipasi pendidikan D1/D2, D3, D4/S1, dan S2/S3. Partisipasi pendidikan tersebut untuk anggota rumah tangga berstatus anak dan cucu yang berusia 18 tahun ke atas. Berdasarkan tabel 10, setiap tahun semakin banyak proporsi rumah tangga golongan menengah dengan 1 orang atau lebih anak atau cucu yang berusia 18 tahun ke atas menamatkan pendidikannya atau masih sekolah pada jenjang pendidikan tersebut.

Tabel 4. Rumah tangga golongan menengah Indonesia dengan anak/cucu berusia 18 tahun ke atas berpendidikan D1/D2, D3, D4/S1, dan S2/S3 (dalam persen)

Status	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Tamat	16,83	22,50	23,16
Masih sekolah	16,22	16,13	22,47

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan tabel 5, rumah tangga golongan menengah cukup baik dalam menangani keluhan kesehatan anggota keluarganya. Apabila terjadi keluhan, sekitar 70 persen rumah tangga golongan menengah mengobatinya sendiri dengan obat-obatan dan sekitar 52 sampai 62 persen berobat jalan. Obat-obatan yang digunakan mayoritas sebesar 86 sampai 93 persen menggunakan obat-obatan modern seperti kapsul, tablet, salep, inhaler, dll. Tempat berobat jalan yang sering dikunjungi adalah dokter, puskesmas dan tenaga kerja kesehatan.

Tabel 5. Penanganan keluhan kesehatan rumah tangga golongan menengah Indonesia tahun 2005, 2008, dan 2011 (dalam persen)

	2005	2008	2011	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Keluhan	54,15	62,03	57,48	
Obat Sendiri	Tradisional	36,28	25,16	26,37
	Modern	86,98	92,25	93,25
	Lainnya	12,12	6,98	5,96
	Total	73,26	70,51	71,38
Obat Jalan	RS Pemerintah	8,11	6,44	7,58
	RS Swasta	5,35	6,20	7,14
	Praktek dokter	37,44	37,33	36,35
	Puskesmas	26,74	22,67	22,75
	Praktek nakes	18,95	17,72	18,07
	Praktek batra	1,46	1,54	1,63
	Dukun bersalin	0,44	0,14	0,32
	Lainnya	2,09	1,93	1,66
	Total	51,96	61,21	61,98
Rawat Inap	RS Pemerintah	46,81	40,70	41,34
	RS Swasta	40,73	45,80	44,16
	Puskesmas	6,84	6,56	7,82
	Praktek nakes	6,12	6,14	5,90
	Praktek batra	1,48	0,51	0,63
	Lainnya	2,01	1,38	1,48
	Total	6,39	11,86	10,59

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Tahun 2005, sebesar 6,39 persen rumah tangga golongan menengah dengan anggota rumah tangga yang pernah sehari atau lebih rawat inap. Tahun 2008 dan 2011 meningkat menjadi 11,86 persen dan 10,59 persen. Tempat pelayanan kesehatan yang digunakan golongan menengah untuk rawat inap adalah RS Pemerintah dan RS Swasta.



Beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa golongan menengah dapat menahan dampak krisis tahun 2008 dimungkinkan karena karakteristik kepala rumah tangga golongan menengah tersebut. Kepala rumah tangga golongan menengah tersebut mayoritas berada pada usia produktif untuk bekerja dan bekerja pada sektor yang aman, stabil, dan berpenghasilan baik. Kepala rumah tangga golongan menengah tersebut juga memiliki pendidikan yang tinggi. Karakteristik seperti ini memungkinkan rumah tangga golongan menengah mampu menghadapi dampak krisis global pada tahun 2008. Bank Dunia (2010) menyatakan bahwa rumah tangga golongan menengah dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan bekerja dengan stabil, aman, dan berpenghasilan tinggi memiliki resiko yang rendah untuk kembali miskin

Kemampuan rumah tangga golongan menengah ini terlihat dari perhatian terhadap pendidikan anak cucu tidak berkurang bahkan justru cenderung membaik. Demikian juga penanganan terhadap keluhan kesehatan, semakin baik dari tahun ke tahun.

**Pola Pengeluaran Golongan Menengah**

Sebelum dilakukan uji beda rata-rata untuk setiap kelompok pengeluaran, dilakukan uji kesamaan *varians* menggunakan *Levene's test*. Tabel 12 menyajikan nilai statistik uji F dan tingkat signifikansi dalam uji tersebut.

Tabel 6. Nilai statistik *Levene's test*

	2005 dan 2008		2008 dan 2011	
	F	Sig	F	Sig
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
MAKAN	1 742,72	0,00	29 701,4	0,00
PERUM	5 570,24	0,00	75 247,1	0,00
SABUN	268 826,00	0,00	457,9	0,00
KESEHATAN	420 279,33	0,00	65 796,5	0,00
PENDIDIKAN	3 935,50	0,00	477 185,7	0,00
TRANS	270 406,92	0,00	162 450,3	0,00
JASALAIN	46 382,80	0,00	544 284,3	0,00
PAKAIAN	372 953,29	0,00	5 559 100,1	0,00
BRGTHNLM	221 135,95	0,00	19,2	0,00
PAJAK	901,04	0,00	499 552,1	0,00
PESTA	280 825,35	0,00	8 752,4	0,00

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *variansshare* pengeluaran rumah tangga golongan menengah untuk makanan pada tahun 2005 dan 2008 berbeda signifikan pada level 5 persen. Interpretasi yang sama pada seluruh kelompok pengeluaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa *variansshare* semua kelompok pengeluaran pada tahun 2005 dan 2008 berbeda signifikan pada level 5 persen. *Share* semua kelompok pengeluaran pada tahun 2008 dan 2011 juga berbeda signifikan pada level 5 persen. Sebab itu, digunakan uji beda rata-rata dengan asumsi *varians* tidak diketahui dan berbeda antar tahun.

Pada tabel 7 kolom (5) dan (8) menunjukkan signifikansi perbedaan masing-masing *share* kelompok pengeluaran pada tahun 2005 dan 2008 serta 2008 dan 2011. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *share* beberapa kelompok pengeluaran tersebut berbeda signifikan pada level 5 persen selama periode tahun tersebut. Perbedaan yang dimaksud bisa bertambah atau berkurang tergantung pada nilai *t*. Apabila nilai *t* positif, maka *share* kelompok pengeluaran tersebut berkurang dari tahun sebelumnya. Apabila nilai *t* negatif, maka *share* kelompok pengeluaran

pengeluaran tersebut bertambah dari tahun sebelumnya.

Tabel 7. Rata-rata *share* pengeluaran rumah tangga golongan menengah Indonesia berdasarkan kelompok pengeluaran, tahun 2005, 2008 dan 2011 (dalam persen)

	Rata-rata		2005 dan 2008		Rata-rata	2008 dan 2011	
	2005	2008	t	sig	2011	t	sig
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
MAKAN	46,15	45,49	225,54	0,00	44,19	429,89	0,00
PERUM	28,43	25,72	842,21	0,00	26,10	-113,59	0,00
SABUN	3,78	3,45	498,22	0,00	3,25	349,82	0,00
KESEHATAN	2,64	3,59	-444,02	0,00	3,69	-38,01	0,00
PENDIDIKAN	3,61	3,66	-23,81	0,00	4,71	-512,57	0,00
TRANS	6,28	8,41	-1 062,46	0,00	7,84	276,15	0,00
JASALAIN	0,65	0,79	-176,54	0,00	1,20	-417,16	0,00
PAKAIAN	4,05	3,56	612,49	0,00	3,93	-321,34	0,00
BRGTHNLM	2,00	2,43	-387,49	0,00	2,01	340,71	0,00
PAJAK	1,21	1,31	-176,04	0,00	1,73	-601,85	0,00
PESTA	1,19	1,59	-241,09	0,00	1,36	114,85	0,00

Sumber : SUSENAS, Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga golongan menengah memiliki pola yang hampir sama pada tahun 2005, 2008, dan 2011. *Share* pengeluaran terbesar digunakan untuk pengeluaran makanan. *Share* pengeluaran ini memiliki kecenderungan berkurang setiap tahun, yakni sebesar 46,15 persen pada tahun 2005, sebesar 45,49 persen pada tahun 2008, menjadi 44,19 persen pada tahun 2011. Sisa pengeluaran makanan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan.

Pengeluaran non makanan ini dibagi ke dalam beberapa kelompok pengeluaran. *Share* pengeluaran non makanan yang terbesar adalah pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga yang terdiri dari listrik, air, bahan memasak, biaya perbaikan ringan, dan lain-lain. *Share* pengeluaran ini berkurang pada tahun 2008.

Beberapa *share* pengeluaran memiliki kecenderungan untuk bertambah, diantaranya *share* pengeluaran untuk pendidikan yang terdiri dari iuran sekolah dan alat tulis serta *share* pengeluaran untuk kesehatan yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya pengobatan. Semula pada tahun 2005, *share* pengeluaran rumah tangga golongan menengah untuk pendidikan sebesar 3,61 persen, tahun 2008 sebesar 3,66 persen, menjadi 4,71 persen. *Share* pengeluaran rumah tangga golongan

menengah untuk kesehatan pada tahun 2005 sebesar 2,64 persen, tahun 2008 sebesar 3,59 persen, menjadi 3,69 persen pada tahun 2011. Banerjee (2008) mengatakan bahwa hal ini terjadi karena meningkatnya pendapatan membuat golongan menengah meningkatkan juga standar kualitas hidup sehingga membuat golongan menengah mengeluarkan lebih besar *share* dari pendapatan untuk pendidikan dan memberikan perhatian yang baik pada kesehatannya. Perhatian untuk kesehatan ini dilakukan dengan mengkonsultasikan kesehatannya atau berobat ke dokter yang mahal. Pendapatan yang besar memungkinkan golongan menengah untuk membeli semua obat yang dianjurkan dokter, melakukan operasi yang dianjurkan, dan melakukan tes kesehatan lainnya.

Selain *share* pengeluaran untuk pendidikan, *share* pengeluaran yang juga bertambah adalah *share* pengeluaran untuk jasa lain seperti pengeluaran untuk bioskop, rekreasi, serta upah gaji untuk satpam dan pembantu rumah tangga serta pengeluaran untuk pajak. Hal ini terjadi karena kebutuhan primer seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal telah terpenuhi sehingga keuangan digunakan untuk kelompok pengeluaran ini.

*Share* pengeluaran untuk pakaian berkurang dari semula 4,05 pada tahun 2005 menjadi 3,56 persen pada tahun 2008. Kemudian pada tahun

2011 kembali semakin membesar menjadi 3,93 persen. Hal ini dimungkinkan karena terjadinya krisis global 2008 menyebabkan harga barang sandang ini naik sehingga membuat golongan menengah mengurangi konsumsinya.

Krisis yang menyebabkan rupiah terdepresiasi sehingga barang impor pada barang tahan lama misalnya barang elektronik ini menjadi semakin mahal, tidak membuat perilaku konsumtif rumah tangga golongan menengah pada barang-barang ini berkurang. Rumah tangga golongan menengah mampu mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan beberapa jenis barang ini. Hal ini terlihat dari *share* pengeluaran rumah tangga golongan menengah dari semula 2 persen pada tahun 2005 bertambah membesar menjadi 2,43 persen pada tahun 2008 dan kemudian berkurang di tahun 2011 menjadi 2,01.

Krisis ekonomi global ini juga membuat harga bahan bakar minyak dunia melonjak naik. Kenaikan ini membuat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi dari Rp 4.500 menjadi Rp 6.000 pada Mei 2008. Sebagai kebutuhan sehari-hari yang penting, kenaikan ini membuat rumah tangga golongan menengah memiliki *share* pengeluaran transportasi yang besar pada tahun 2008 yakni sebesar 8,41 persen dari semula 6,28 persen pada tahun 2005. Seiring turunnya harga minyak dunia, pemerintah juga menurunkan harga bahan bakar minyak secara bertahap, yakni menjadi Rp 5.500 pada awal Desember 2008, Rp 5.000 pada pertengahan Desember 2008, kemudian Rp 4.500 pada awal tahun 2009. *Share* pengeluaran transportasi golongan menengah kembali turun menjadi 7,84 pada tahun 2011.

Analisis pada *share* kelompok pengeluaran golongan menengah di atas dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan global tahun 2008 tidak mengganggu beberapa kelompok pengeluaran, yang terlihat dari kecenderungan untuk selalu bertambah atau berkurang. Kelompok pengeluaran yang cenderung semakin berkurang adalah pengeluaran untuk makanan dan sabun serta kosmetik. Kelompok pengeluaran yang cenderung semakin bertambah adalah pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, jasa lain, dan pajak.

Pengeluaran beberapa kelompok lain terganggu dengan adanya krisis keuangan global tahun 2008, yang ditunjukkan oleh bertambah atau berkurangnya *share* kelompok pengeluaran tersebut pada tahun 2008. Kelompok pengeluaran

yang bertambah adalah pengeluaran transportasi, barang tahan lama, dan keperluan pesta. Kelompok pengeluaran perumahan dan pakaian memiliki *share* yang berkurang pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan saat terjadinya krisis, rumah tangga golongan menengah memiliki prioritas pengeluaran barang tahan lama daripada pengeluaran perumahan dan pakaian. Padahal pengeluaran untuk perumahan dan pakaian termasuk kebutuhan pokok.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

- a. Proporsi rumah tangga golongan menengah
  - i. Selama jangka waktu sebelum krisis, golongan menengah cukup banyak yang menjadi kaya.
  - ii. Selama jangka waktu setelah krisis, golongan kaya berkurang dan masuk ke dalam golongan menengah, sementara sebagian golongan menengah lain kembali miskin.
- b. Karakteristik kepala rumah tangga yang memungkinkan golongan menengah tahan terhadap krisis adalah:
  - i. Usia produktif untuk bekerja pada sektor jasa-jasa, perdagangan, dan industri pengolahan.
  - ii. Pendidikan yang tinggi.
- c. Pola Pengeluaran
  - i. *Share* pengeluaran yang tidak terganggu adalah pengeluaran untuk makanan, sabun dan kosmetik, pendidikan, kesehatan, jasa lain, dan pajak.
  - ii. *Share* pengeluaran yang bertambah saat krisis adalah pengeluaran untuk transportasi, barang tahan lama, dan keperluan pesta.
  - iii. *Share* pengeluaran yang berkurang saat krisis adalah pengeluaran untuk perumahan dan pakaian

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Pedoman Pencacah Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Kor 2011*. Jakarta: BPS.
- Banerjee, Abhijit, and Esther Dufo. (2008). *What is Middle Class about the Middle Classes around the World?* Journal of Economic Perspectives 22(2) : 3–28.

- Bank Indonesia. (2008). *Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2008*. Jakarta: BI.
- Birdsall, Nancy, Carol Graham and Stefano Pettinato. (2000). *Stuck in the Tunnel: Is Globalization Muddling the Middle Class?* The Brookings Institution Center on Social and Economic Dynamics Working Paper No.14. Washington, DC: Center on Social and Economic Dynamics.
- Birdsall, Nancy. (2011). *A Note on the Middle Class in Latin America* Working Paper 303. Washington, DC: Center for Global Development.
- Birdsall, Nancy. (2010). *The (Indispensable) Middle Class in Developing Countries; or, The Rich and the Rest, Not the Poor and the Rest* Working Paper 207. Washington, DC: Center for Global Development.
- Easterly, William. (2001). *The Middle Class Consensus and Economic Development*. *Journal of Economic Growth* 6(4): 317–335.
- Freud, Rudolf J, et al. (2010). *Statistical Methods 3rd Edition*. Elsevier Inc.
- Johnson, Richard, and Dean W Wichern. (2001). *Applied Multivariate Statistical Analysis 5th Edition*. London : Pearson Education
- Lopez-Calva, L. and E. Ortiz-Juarez. (2011). *A Vulnerability Approach to the Definition of the Middle Class* Policy Research Working Paper 5902. Washington, DC: World Bank.
- Ravallion, M. (2009). *The Developing World's Bulging (but Vulnerable) Middle Class* Policy Research Working Paper 4816. Washington, DC: World Bank.
- Sharma, Subhash. (1996). *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Solimano, Andres. (2009). *Stylized Facts on the Middle Class and the Development Process*. Santiago: United Nations-ECLAC.
- Torche, Florencia, and L. Felipe Lopez-Calva. (2011). *Stability and Vulnerability of Latin American Middle Class*. New York: United Nations.
- Walpole, Ronald E. (1982). *Introduction to Statistics 3rd Edition*. New York: Macmillan Publishing Co.
- World Bank. (2010). *The Rise of Asia's Middle Class*. Washington, DC: World Bank